

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan pilar utama dalam agen perubahan. pendidikan mengalami proses yang berkesinambungan dan terus menerus sepanjang masa serta perkembangan dunia itu sendiri. Suatu negara bisa terjadi suatu permasalahan yang disebabkan karena rendahnya kualitas, kemampuan dan kuatnya semangat kinerja sumber daya manusianya (SDM), untuk meningkatkan kualitas SDM merupakan syarat mutlak atau sebuah keniscayaan untuk mencapai tujuan pembangunan, sarana meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan. Nanang Fatah memperkuat pendapat tersebut mengatakan pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan, mendewasakan, serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.¹

Dewasa ini permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa kita saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah hingga pendidikan tingkat atas, pemerintah telah berusaha membuat beberapa strategi baru, baik melalui penyempurnaan kurikulum nasional, maupun local.

¹ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan sekolah*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), Hal. 12.

Peralihan dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada porsi mengutamakan integritas dan karakter lebih banyak, namun demikian dari berbagai indikator belum menunjukkan ada hasil yang signifikan.

Hal ini diakui oleh pemerintah sendiri. Dalam hal ini Depdiknas, berdasarkan kenyataan, berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita, dari berbagai pengamatan dan analisis, terdapat beberapa faktor penyebab mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

1. Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan Pendidikan Nasional menggunakan pendekatan, *education production function* atau input – output analisis tidak dilaksanakan secara konsekuen, artinya terlalu memusatkan pada input kurang memperhatikan pada proses.
2. Faktor kedua, penyelenggaraan Pendidikan Nasional dilaksanakan secara birokratik, sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat Panjang dan sering kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai kondisi sekolah setempat.
3. Faktor ketiga, peran serta warga sekolah khususnya guru dan peserta didik dan masyarakat khususnya orang tua dan keluarga peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini kurang maksimal.¹

Beberapa pengaruh dari perkembangan era globalisasi saat ini yang semakin pesat dan berdampak besar, semua orang sangat mudah mengakses informasi,

² Departemen Pendidikan Nasional, Panduan MBS, (Jakarta: Ditjen Mendikdasmen Depdiknas, 2006), hal. 2

baik dari skala nasional maupun internasional yang tentu disamping membawa dampak positif dan negatif, yang pada umumnya generasi muda sebagai penerus bangsa sangat terpengaruh karena karakter mereka yang labil dan mudah terpengaruh dengan hal yang baru.

Terdapat berbagai kejadian yang *update* di masyarakat khususnya generasi muda yaitu merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, kejahatan seksual, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, dan pembunuhan. Hal ini sudah bisa dikatakan permasalahan sosial yang belum teratasi sampai saat ini dan kemungkinan besar tidak tuntas untuk diatasi. Persoalan tersebut dianggap sudah menjurus pada tindakan kriminal. Hal ini sangat memperhatikan bagi para guru dan masyarakat luas umumnya sebab pelaku dan korbannya masih di usia remaja.

Hal baru yang saat ini telah *trending* di tahun 2020/2021 adalah adanya suatu aplikasi (tiktok) yang di buat oleh sebuah perusahaan berasal dari Negeri Tirai Bambu, aplikasi ini banyak digemari oleh semua kalangan, dan peminat serta pengguna aplikasi ini banyak diminati oleh kalangan muda. Bahkan dengan adanya aplikasi ini muncullah sosok idola yang bisa dikatakan tidak berpotensi namun digemari oleh para remaja putri di Indonesia, sehingga untuk *meet and greet* di bandrol dengan harga puluhan ribu sampai ratusan ribu, mereka rela datang demi ingin berfoto dan bertemu dengan idolanya tersebut. Dan bahkan

konon katanya hanya sensasi atau hanya sebuah lelucon pernyataan seorang anak yang rela menjual ginjal demi untuk berfoto dengan sang idola.²

Pemerintah telah berusaha membendung dengan berbagai program nasionalnya dalam mempersiapkan manusia berkarakter dan berwawasan kebangsaan. Salah satu program pemerintah adalah program revolusi mental untuk menuju kebangkitan generasi emas, dengan menumbuhkembangkan moral etika bangsa, budi pekerti, akhlak yang mulia, penerapan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh pada karakter peserta didik tentang rasa ingin tahu dalam rangka memberikan perubahan pada pola berpikir. Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama kembali menggelar kompetensi robotik pada lembaga pendidikan. Hal ini digelar sebagai ruang aktualisasi minat dan bakat peserta didik dalam satuan lembaga pendidikan, khususnya dibidang teknologi, robotika dan otomasi. Even ini diharapkan dapat merangsang peserta didik disetiap lembaga pendidikan sebagai generasi Indonesia 2045 untuk mempersiapkan diri menghadapi era industri 4.0 dan CYBION (Cybernetic, Biologi and Ontology).³

Pengertian dan urgensi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program Pendidikan di lembaga sekolah untuk memperkuat karakter siswa, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah fikir, dan olah raga dengan

² Tribun news, *Fenomena viral "artis tik tok lagi viral", sosok bowo bikin ABG histeris*, <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/06/29/fenomena-viral-artis-tik-tok-lagi-viralsosok-bowo-bikin-abg-histeris>, di akses pada tanggal 31 Agustus 2018

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://www.kemenag.go.id/read/kemenag-gelar-kompetensi-robotik-madrasah-2021-nvd1z>, di akses pada 16 Juli 2021

dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental.⁴

Adapun urgensi program penguatan Pendidikan karakter (PPK) terdapat 3 point: (1) pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa, (2) keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi 4C (Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative), guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas 2045, (3) kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti.

Tujuan program penguatan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara relevan dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktek, sehingga pendidikan karakter dapat mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Yang dimaksud prioritas nilai-nilai tertentu dengan meletakkan lima nilai karakter yaitu: (1) Religius hidupnya, (2) Nasionalis jiwanya, (3) Integritas tujuannya, (4) Mandiri hidupnya, (5) dan gotong royong semangatnya.

Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dimulai sejak pendidikan anak usia dini (PAUD) dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah, gerakan penguatan pendidikan karakter pada usia dini dan jenjang Pendidikan dasar menengah ini akan diintegritaskan dengan nilai prioritas dalam

⁴ Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, *Panduan Bimbingan Teknis Pengimbasan Program Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: (tp) 2018), hal. 1

gerakan nasional revolusi mental, sehingga terjadi perubahan yang relevan dan serentak di seluruh Indonesia.

Melihat kondisi banyaknya penyimpangan moral dikalangan anak-anak dan remaja saat ini, menjadikan tugas lembaga sekolah untuk memberikan program-program yang dikhususkan membentuk karakter peserta didik dalam bersikap baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai NKRI. Maka dari itu terkait pembiasaan pembiasaan positif sangatlah diperlukan dalam rangka membentuk karakter siswa, yang mana apabila siswa disibukkan dengan pembiasaan-pembiasaan positif maka siswa akan melupakan kebiasaan-kebiasaan negative. Satu variable yang sama sekali tidak dapat dimanipulasi oleh lembaga sekolah dan pendidik adalah karakteristik individu dan budayanya. Variable ini harus menjadi pijakan dalam memilih dan mengembangkan karakter yang optimal serta berkualitas.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap

mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.⁵

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis meyakini tidak kalah pentingnya untuk menanggulangi terjadinya dekadensi moral tersebut dengan memperkuat budaya sekolah, baik itu negeri maupun swasta, artinya pengelolaan Pendidikan tersebut perlu mengedepankan kerjasama. Menurut Suryo Subroto, strategi pengelolaan Pendidikan yang mengedepankan kerjasama antara berbagai pihak seperti diatas lebih dikenal sebagai istilah "*The Collaborative School Management*", yang pada perkembangan berikutnya menjadi model pengelolaan sekolah yang dinamakan *School Based Management* atau Manajemen berbasis sekolah (MBS).⁶

Mengenai Pendidikan karakter, perlu kiranya yang diperhatikan adalah Pendidikan yang berkualitas yang dapat mendorong usaha yang diperuntukkan dalam menggapai cita-cita bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁵ Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 10

⁶ Suryo, B. Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hal. 195

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk setingkat SMA/MA harus diselenggarakan secara komprehensif serta sistematis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara beretika maupun bermoral guna terwujudnya masyarakat yang harmonis. Tentu karakter ini tidak bisa terlepas dalam dunia sehari-hari lebih-lebih untuk masa depan. Terdapat beberapa hal bahwasannya apabila anak dipersiapkan dengan kecerdasan tanpa adanya karakter bangsa yang kuat maka yang terjadi kriminal dimana-mana, bahkan sangat mudah bagi seseorang untuk menipu orang lain, tentu hal ini sangat tidak diharapkan oleh bangsa Indonesia. Sebaliknya bila peserta didik di siapkan dengan karakter bangsa yang kuat, maka suatu saat nanti mereka akan hidup bermasyarakat dengan membawa etika baik. Artinya bahwa mutu Pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk dibentuk lebih-lebih di tingkatkan dalam berkehidupan bangsa serta bernegara sesuai UUD 1945 serta Pancasila.

❁ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا فِئًّا وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu.

Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁷

Surat Al-Isra ayat 23 memiliki makna serta kandungan mengenai penguatan pendidikan berkarakter. Makna yang hakiki dari karakter adalah satu kesatuan yang membedakan satu dengan yang lain atau dengan kata lain karakter adalah kekuatan moral yang memiliki sinonim berupa moral, budi pekerti, adab, sopan santun dan akhlak. Akhlak dan adab sumbernya adalah wahyu yakni berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan budi pekerti, moral, dan sopan santun sumbernya adalah filsafat. Kembali kepada pengertian dari Surah Al-Isra ayat 23 disebutkan bahwa yang *pertama* Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. *Kedua*, kita harus berbakti kepada orang tua.⁸ Urgensi pendidikan karakter serta penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik tertuang dalam surat tersebut yaitu mengajarkan kepada pemuda terkhusus peserta didik harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Alloh SWT, Sebagai peserta didik harus berbakti dan memuliakan kedua orang tua. Dalil tersebut adalah cerminan bagi peserta didik harus menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas, kejujuran, disiplin dan toleransi kepada sesama.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Terjemah (Surabaya: Pustaka Agung, 2002), hal. 417.

⁸ Atom "Al-Qur'an dan Tafsir Pendidikan Karakter" <http://catur-wijayanti.blogspot.com/2013/06/tafsir-surah-al-isra17-ayat-23-24.html> diakses pada 2 Juni 2013

Lembaga sekolah adalah termasuk sebuah organisasi, karena sekolah memenuhi tiga unsur pokok organisasi yaitu adanya sekelompok orang, adanya suatu pola aktivitas kerjasama, dan adanya suatu tujuan. Dengan tiga unsur pokok tersebut maka sekolah adalah termasuk sebuah organisasi dengan pengertian organisasi yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli.

Sedangkan budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.⁹ Mutu lembaga sekolah dapat dilihat dari program dan kegiatan budaya yang hidup dan dikembangkan oleh warga sekolah. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Dinamika perkembangan dan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa ditentukan oleh masyarakat sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa dengan proses penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang efektif diharapkan mampu mengarahkan peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung untuk memiliki wawasan dan karakter bangsa yang baik sesuai tujuan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan pondasi dalam dunia pendidikan, tetapi pada kenyataannya

⁹ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 102.

pendidikan karakter sulit untuk diterapkan sehingga memerlukan adanya pemahaman mengenai proses yang dapat dilaksanakan.

Adapun pertimbangan peneliti memilih SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sebagai lokasi penelitian antara lain peneliti melihat dengan durasi waktu belajar yang sama dengan standar sekolah pada umumnya implementasi pendidikan karakter SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung terkondisikan dengan baik dan menjadi lembaga sekolah favorit (*branded*). Visi dan Misi lembaga sekolah kental kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter yang isinya sebagai berikut :

1. Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membekali dan membina siswa agar menjadi insan yang berbudi pekerti luhur, mengamalkan dan menjunjung tinggi budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi kecerdasan setiap siswa dapat berkembang secara optimal baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), emosi (EQ) maupun spiritualnya (SQ).
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif guna meningkatkan daya saing tamatan baik di tingkat nasional maupun internasional.
5. Menanamkan nilai-nilai budaya bersih dan hidup sehat

Berkaitan dengan budaya sekolah dan implikasinya terhadap efektifitas sekolah dalam mencapai tujuan, maka dalam pembahasan ini adalah pengelolaan strategis dengan penguatan budaya sekolah dapat berimplikasi pada efektifitas

pembentukan karakter bangsa peserta didik, sehingga sekolah tersebut dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan secara keseluruhan. Maka dari itu, dalam judul yang penelitian ini penulis tertarik untuk menulis judul **“Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pendekatan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 01 Boyolangu Tulungagung ?
2. Bagaimana metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 01 Boyolangu Tulungagung ?
3. Bagaimana teknik penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 01 Boyolangu Tulungagung ?
4. Bagaimana pengendalian penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 01 Boyolangu Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan. Tujuannya adalah mencari solusi atau permasalahan yang terpapar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Maka dari itu, tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya.¹⁰ Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji pendekatan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

¹⁰ Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2001), hal. 71.

2. Untuk mengkaji metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mengkaji teknik penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
4. Untuk mengkaji pengendalian lanjut penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian disini maksudnya adalah kemanfaatan suatu temuan atas segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat alamiah maupun ilmiah. Menurut Noeng Muhadjir kebermaknaan suatu studi itu dapat ditinjau dari tiga dimensi kebermaknaan yang meliputi: kebermaknaan empiric, teoritik/substantive, dan normatif.¹¹

Atas dasar ketiga dimensi kebermaknaan diatas maka penulis dapat uraikan sebagai berikut:

1. Secara empiric penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau paling tidak sebagai bahan perbandingan bagi lembaga-lembaga Pendidikan atau sekolah dalam upaya pembentukan karakter bangsa peserta didik sehingga mencapai manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
2. Secara teoritik/substantif penelitian ini merupakan sebuah tawaran konsep teoritik tentang pentingnya penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa/peserta didik yang berkualitas.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsilinovasi Untuk Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Rake Press, 1987), hal. 6

3. Secara normatif penelitian ini sebagai sumbang saran pemikiran terhadap masalah-masalah pengelolaan Lembaga Pendidikan atau sekolah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis :

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik- teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik serta menguatkan jiwa nasionalisme sebagai wujud tercapainya visi dan misi lembaga sekolah.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah beserta secara keseluruhan sifitas akademik dalam melaksanakan tugas sebagai manajer lembaga pendidikan, sehingga dapat mempermudah dalam mengambil kebijakan serta strategi yang tepat dalam menguatkan dan mempertahankan eksistensi lembaga sesuai visi dan misi lembaga pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga peneliti menyadari bahwa budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter bangsa peserta didik.

d. Bagi Penelitian yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pemahaman tentang implementasi serta strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk di jadikan bahan bacaan dan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca.

f. Bagi Perpustakaan

Dengan adanya penelitian ini di harapkan bisa menjadi tambahan koleksi di perpustakaan agar bisa di jadikan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Dalam definisi konseptual ini penulis memaparkan beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar lebih jelas dengan apa yang penulis maksud dalam judul diatas. Selain dari pada itu agar menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan beberapa istilah yang digunakan.

1. Penguatan Budaya Sekolah

Dalam KBBI asal mula kata penguatan berasal dari kata “*kuat*” yang artinya ada kemampuan lebih. Sedangkan bila ada tambahan pe dan an menjadi penguatan mempunyai arti suatu perbuatan yang menguatkan atau menguatkan.¹²

Dalam teori penguatan terdiri dari tiga konsekuensi yang berbeda, antara lain:

- a. Konsekuensi yang memberikan dampak baik.
- b. Konsekuensi yang memberikan dampak buruk.
- c. Tindakan yang tidak memberikan apa-apa.

Konsekuensi diatas dimaksudkan tindakan mengarah pada konsekuensi baik, buruk, atau tidak sama sekali. Dan konsekuensi akan menjadi penyebab ada atau tidaknya sebuah tindakan. Konsekuensi dan tindakan yang di implementasikan berbeda-beda dan itu harus kondisional/ menyesuaikan dengan kasus yang dihadapi¹³.

Menurut teori tersebut bahwasannya perilaku dibentuk sesuai dengan konsekuensi yang diberikan langsung. Konsekuensi yang baik akan memperkuat dan memunculkan karakter, sedangkan konsekuensi yang buruk akan memperlemah karakter bahkan akan berdampak tidak baik.

Budaya berasal dari kata sansekerta “*budhayah*”, yaitu bentuk dari “*budi*” atau “*akal*”. Banyak orang mengartikan budaya/kebudayaan dalam arti

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, tt), hal. 1122

¹³ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), hal. 23

terbatas/sempit yaitu pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan dengan hanya terbatas pada seni. Namun demikian, budaya/kebudayaan dapat pula diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.¹⁴ Sedangkan budaya sekolah merupakan karakteristik yang menonjol di sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.¹⁵

Dalam membangun budaya sekolah, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penentuan visi (nilai-nilai, tujuan, misi, harapan peran, dan profil lulusan) sekolah yang jelas.
- b. Sosialisasi visi pada warga dan mitra sekolah
- c. Perencanaan program serta aturan yang jelas untuk guru, siswa dan karyawan yang disepakati dan bangun komitmen bersama warga sekolah
- d. Bentuk “dewan etika” yang bertugas menata lingkungan fisik, sosial dan psikologis serta mengevaluasi tata tertib sekolah. Dewan etika dapat terdiri dari guru, karyawan, kepala sekolah dan orang tua.¹⁶

¹⁴ Suwanto M.S., *Budaya Organisasi Kajian Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), hal. 1

¹⁵ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 102.

¹⁶ Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (bagi Kepala Sekolah)* (Jakarta: Cet. Ketiga, 2018), hal. 53

Membangun budaya sekolah memerlukan strategi dan kemauan menguasai elemen-elemen kultur sekolah. Adapun elemenelemen kultur sekolah yang harus diketahui, antara lain:

a. *Self determination / effiacacy*

Elemen ini menekankan pada kebersamaan warga sekolah. Warga sekolah merupakan satu kesatuan yang utuh, yang mana antara satu lainnya saling terkait.

b. Profesional kolaboratif

Elemen ini menekankan pada keharmonisan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan fungsi / tupoksi masing-masing warga sekolah.¹⁷

2. Karakter Bangsa Peserta Didik

Menurut Sudirman, karakter adalah sebuah nilai kebiasaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan yang teraplikasikan dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁸

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara terencana yang bertujuan menjadikan peserta didik mampu mengenal, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai etis yang bersumber dari agama, falsafah bangsa,

¹⁷ Siswanto, *Apa dan bagaimana mengembangkan kultur sekolah*, (Klaten: Bosscript, 2017), hal. 21- 22

¹⁸ Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 4

hukum dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehingga peserta didik mampu berperilaku sebagai insan kamil.¹⁹

Menurut Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. David Elkind dan Freddy Sweet berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika.

Menurut Rian dan Bohlin pendidikan karakter mengandung 3 unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan tersebut. Oleh karena itu pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut. Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen

¹⁹ Prim Masrokan Muthohar, St. Noer Farida Laila dan Anisatul Mufarohah, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung 2018), hal. 52

pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik. Misalnya, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda khususnya peserta didik.²⁰

Jadi, terbentuknya budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik adalah terlaksananya penguatan dan pengembangan lembaga

²⁰ Sudrajat, Akhmad. 2010. "Tentang Pendidikan Karakter" (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/-08/20/pendidikan-karakter-dismp>) diakses 18 Oktober 2010.

sekolah yang terlibat aktif dengan membiasakan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

3. Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik.

Penguatan dari sebuah kata yaitu karakter menjadi salah satu yang menjadi program prioritas dalam ungkapan Mendikbud Nadiem Makarim. Terdapat beberapa kebijakan utama dalam penguatan karakter dalam dunia pendidikan. Penguatan pendidikan karakter dalam membentuk karakter bangsa diyakini merupakan aspek yang perlu diperhatikan terlebih dahulu karena berkaitan dengan hal mendasar pada setiap individu. Apalagi dengan modernisasi dan perubahan yang begitu pesat saat ini, setiap peserta didik harus memiliki karakter yang kuat, agar tidak mudah terjerumus dalam demoralisasi dan pada akhirnya membentuk sifat dan karakter yang buruk atau bertentangan dengan nilai-nilai karakter dan norma bangsa.²¹

Pendidikan karakter yang memiliki landasan Pancasila selama ini direpresentasikan hanya sebatas pada metode menghafal butir-butir Pancasila, namun minim pada pengalaman dan pengaplikasian. Hal terpenting dari pendidikan karakter adalah bagaimana seorang pendidik bisa memberikan dan

²¹ Pusat Informasi Manajemen, 2010, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, dalam <https://blog.kejarcita.id/ecomster-strategi-pendidikan-karakter-ala-menteri-nadiem/> di akses pada 28 Mei 2020.

menunjukkan contoh nyata nilai-nilai karakter yang sudah ada pada Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran secara konkrit. Sehingga dalam mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari pendidikan agama dan tentunya Ideologi Pancasila sebagai landasan budi pekerti bangsa ini. Pengaktualisasian nilai-nilai ini tentu saja tidak hanya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) melainkan juga berkelanjutan sampai pada pendidikan tinggi. Sehingga membutuhkan keterlibatan seluruh *stakeholder* dalam pelaksanaan penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik ini, perlu adanya keterbukaan dan partisipasi dari orang tua, pemerintah, dan tentu saja masyarakat.

Sekolah berperan aktif dalam mendukung penguatan budaya dengan rencana dan program-program baik pengintegrasian melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Adapun tindak lanjut bagi lembaga sekolah sangat berperan dalam menguatkan budaya sekolah dalam membentuk karakter bangsa peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1. BAGIAN AWAL** : terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.
- 2. BAGIAN ISI** : Penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu:

- a. **BAB I** : Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
 - b. **BAB II** : Kajian Pustaka, yaitu bab yang menguraikan tentang dalam bab ini dibahas tentang diskripsi teori beserta sub babnya, penelitian terdahulu, kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.
 - c. **BAB III** : Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan, tahap-tahap penelitian.
 - d. **BAB IV** : Paparan Data dan Temuan Penelitian yaitu berisi uraian tentang penyajian data dapat berupa dialog antara data dengan konsep dan teori yang dikembangkan.
 - e. **BAB V** : Pembahasan Hasil Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.
 - f. **BAB VI** : Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran serta hasil penelitian.
3. **BAGIAN AKHIR** : Terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.